



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pluralisme agama direpresentasikan dalam film dokumenter berjudul *Shape Of The Moon* karya Leonard Retel Helmrich.

Pluralisme sendiri adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi keberagaman sosial atau stratifikasi sosial yang muncul dalam masyarakat mencakup perbedaan pandangan ataupun latar belakang etnis, agama, peran seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Di Indonesia, pluralisme kerap kali dipersempit menjadi pluralisme teologis saja atau pluralisme agama yang mengandung makna mengakui keragaman kelompok-kelompok keagamaan, hak-hak keimanan, aktivitas, eksistensi jemaah dan kegiatan-kegiatan yang sah untuk setiap orang maupun kelompok.

Pluralisme agama dinilai sebagai suatu keniscayaan sejarah (*historical necessity*) dan dalam konteks agama Islam hal ini dianggap *sunnahtullah* (*law of God*). Meski demikian, konflik atas nama agama masih terus saja berlangsung. Konflik kepentingan baik yang bersifat politik, ekonomis, kultural dan sebagainya juga masih mewarnai kehidupan masyarakat dunia termasuk Indonesia yang dikenal pluralistik (majemuk).

Di Indonesia, permasalahan menyangkut pluralisme agama masih kerap terjadi salah satunya pelantikan Gubernur Basuki Tjahaja Purnama yang menuai beragam respon baik positif dan negatif terkait latar belakang dirinya yang beragama Kristen dan etnis Tionghua. Selain itu, polemik yang masih terjadi di Indonesia menyangkut pluralisme agama dalam masyarakat adalah kebebasan beragama dan perpindahan agama yang masih dinilai tabu. Hal ini bertentangan dengan paham pluralisme agama, yaitu bahwa sebuah keyakinan harus bebas, tulus dan tanpa paksaan, baik untuk berpegang pada agamanya atau pindah ke agama lain yang jika dipahami secara mendalam memiliki makna yang berbeda dengan relativisme, kosmpolitanisme dan sinkretisme.

Dalam film ini Bakti yang merupakan anak bungsu dari Rumidja, berkonversi ke agama Islam untuk menikahi kekasihnya tanpa paksaan dalam bentuk apapun. Bakti secara legal dinyatakan pindah ke agama Islam berdasarkan peraturan yang ada di agama Islam dan menikahi istrinya secara sah menurut Islam. Disamping itu, Rumidja menerima perpindahan agama dari Kristen ke Islam yang dilakukan oleh Bakti setelah sebelumnya anaknya bernama Dwi pindah ke agama Islam untuk alasan yang sama.

Diskusi antar umat beragama juga memegang peran penting dalam proses perkembangan pluralisme agama. Pentingnya diskusi muncul dalam *scene* konversi Bakti menjadi muslim, pada saat dirinya mendatangi seorang Ustadz untuk berkonsultasi serta saat konflik terjadi antara Rumidja dan Bakti soal pemasangan

salib di rumah mereka. Diskusi antar umat menjadi penting karena berarti kesediaan untuk belajar dan berbagi informasi, menerima dan memberi pengetahuan dan pengalaman keagamaan agar tidak terjadinya kesalahpahaman.

Sikap pluralisme agama yang ditunjukkan dalam film ini adalah sikap pluralis yang mengakui bahwa kebenaran itu beragam dan bersikap positif akan kesamaan tujuan dan fungsi semua agama). Salah satu prinsip dari basis teologis pluralisme agama yang muncul dalam film ini adalah prinsip kebebasan beragama dan toleransi. Serta definisi *fungisional* agama yang mengandung arti bahwa agama dicirikan oleh unsur-unsur tertentu, melainkan oleh kemampuan untuk menampilkan fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat secara lebih luas yang terbagi menjadi tiga fungsi yaitu sosial, eksistensial dan transenden.

Dengan menggunakan metode semiotika Charles S. Peirce, peneliti menemukan tanda-tanda (ikon, indeks, simbol) yang merepresentasikan pluralisme agama. Tanda-tanda ini muncul dari 13 *scene* yang peneliti analisis.

Selain dari tanda-tanda yang ditampilkan, penggunaan teknik pengambilan gambar juga mendukung konstruksi pluralisme agama muncul dalam film ini. Dari ukuran pengambilan gambar, ukuran *mid shot* paling sering digunakan untuk memperlihatkan profil seseorang (Baksin, 2009: 125). Sehingga, dalam film ini profil Rumidja sebagai seorang ibu, Bakti sebagai anak dan Tari sebagai cucu banyak diperlihatkan kembali.

Dari sudut pengambilan gambar, *eye level* dan *low angle* yang paling menonjol dalam film ini. *Eye level* tidak memberikan kesan tertentu dalam penggunaannya, sedangkan *low angle* dipakai untuk memberikan kesan dominan dan kesan “berkuasa” (Baksin, 2009:122-123). Hampir sebagian besar *eye level* dipakai dalam *scene* keluarga Sjamssudin mempraktikan sikap pluralis dan toleransi, sedangkan *low angle* terlihat menonjol ketika berkaitan dengan *scene* penghormatan kepada orangtua.

Dengan kata lain, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, baik berupa tanda verbal, nonverbal, sudut pengambilan gambar, ukuran pengambilan gambar dan *mis-en-scene* telah membuktikan adanya representasi pluralisme agama dalam film *Shape Of The Moon*.

5.2 Saran

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan dua saran, yaitu saran akademis dan saran praktis. Saran akademis, peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan metode semiotika yang lain, seperti semiotika Roland Barthes dengan paradigma kritis, sehingga penelitian terkait pluralisme dalam film ini dapat dilakukan secara mendalam dan juga dilihat dari nilai-nilai lain yang terkandung di dalam film *Shape Of The Moon*. Untuk saran praktis, peneliti berharap pembaca dapat lebih kritis dalam memaknai sebuah film, sehingga makna yang terkandung dalam suatu film dapat tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran.